

## **ANALISIS SEMIOTIKA KEDUDUKAN PEREMPUAN DAYAK DALAM FILM PERAWAN SEBERANG**

**Sumiati<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

*Artikel ini berisi tentang analisis semiotika kedudukan perempuan dayak dalam film Perawan Seberang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Fokus penelitian berdasarkan teori peran gender yaitu peran dalam ranah domestik dan peran dalam ranah publik. Sumber data yang digunakan ialah dengan mengambil scene-scene atau adegan dalam film dan juga melalui referensi buku-buku ilmiah dan literatur dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan dan pengumpulan data melalui internet. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tanda denotasi, konotasi dan mitos.*

*Berdasarkan hasil analisa maka dapat diketahui bahwa di dalam film Perawan Seberang kedudukan perempuan Dayak dilihat dari peran domestik yaitu sebagai anggota keluarga, sebagai pendidik, dan sebagai istri sangat dihargai, dihormati, dan diakui kemampuannya. Peran perempuan Dayak dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang ada di masyarakat seperti teori Nurture. Perempuan dayak dalam menjalankan perannya hak dan kewajibannya dalam keluarga tidak dianggap sebagai objek yang tertinggal dan tertindas. Perempuan dayak dianggap turut berkontribusi dalam kehidupan berkeluarga. Kedudukannya perempuan Dayak sebagai istri dan pembawa keturunan dihargai dan terhormat. Kedudukannya sebagai istri dan pembawa keturunan mengarah pada pendekatan teori nature yaitu peran perempuan yang digariskan oleh alam. Peran publik yang dijalankan sebagai pencari nafkah dan anggota organisasi dalam masyarakat mengandung kata kunci yang mengarah pada pendekatan teori equilibrium yang terdiri dari peran dan kesamaan hak. Dimana kedudukan perempuan dayak memiliki hak, wewenang dan peran yang setara dengan kaum laki-laki dalam bidang apapun. Mereka dipandang setara dan dipandang sebagai pribadi yang tak berbeda dengan kaum pria baik dalam bidang pekerjaan maupun hak untuk menentukan pendapatnya sendiri. Hal ini memberikan penjelasan banyak tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat Dayak.*

**Kata kunci :** Analisis semiotika, Film, Perempuan Dayak

### **PENDAHULUAN**

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Cara berkomunikasi pun sangat bergantung pada budaya kita, seperti bahasa, aturan dan norma dan masing-masing. Perbedaan-perbedaan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : miacantik512@gmail.com

dalam ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, karena hal tersebut setidaknya dapat menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman dan kesalahpahaman (Mulyana dan Rakhmat, 2010:VI-VII). Di pulau Kalimantan sendiri masih banyak terdapat berbagai macam suku dan kebudayaan. Salah satunya ialah kebudayaan suku Dayak. Dayak merupakan penduduk “asli” pulau Kalimantan yang menempati hampir seluruh bagian pulau ini bahkan sampai ke Malaysia. Mereka memiliki budaya terestrial (daratan, bukan budaya maritim). Pemukiman mereka berada dekat pantai, muara-muara sungai, percabangan anak sungai (besar maupun kecil) serta daerah-daerah pedalaman (Riandana: 2004).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *Institute Dayakologi*, ditemukan bahwa ada 151 subsuku dan bahasa Dayak di Kalbar. Sementara itu Tjilik Riwut, Gubernur pertama Provinsi Kalimantan Tengah menyebutkan Suku bangsa Dayak terbagi dalam enam rumpun besar, yaitu Kenyah-Kayan-Bahau, Ot Danum, Iban, Murut, Klemantan dan Punan. Keenam rumpun ini terbagi lagi kepada lebih kurang 405 sub suku. Meskipun terbagi kepada ratusan sub suku, kelompok suku Dayak memiliki kesamaan ciri-ciri budaya yang khas. Ciri-ciri tersebut menjadi faktor penentu salah suatu sub suku di Kalimantan dapat dimasukkan ke dalam kelompok Dayak (Anonim: 2015). Salah satu rumpun suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah ialah Dayak Ngaju yang merupakan suku asli di Kalimantan Tengah. Suku Ngaju secara administratif merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 sebelumnya suku Ngaju tergabung ke dalam suku Dayak dalam sensus 1930 (Tirtosudarmo, 2007:174).

Berbicara tentang suku Dayak, maka tak akan pernah lupa dengan sosok perempuan-perempuan yang ada di pulau Kalimantan. Kecantikan perempuan Dayak yang mempesona yang banyak membuat pria dari luar Kalimantan sering dibuat jatuh cinta. Selain terkenal dengan kecantikannya, kedudukan perempuan dalam kebudayaan Dayak sangat dijunjung tinggi dan memiliki kedudukan yang terhormat dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Dayak. Sebutan “*bawi mandiri*” untuk perempuan Dayak sebenarnya memberikan penjelasan yang banyak tentang kesetaraan *gender* di kalangan masyarakat Dayak. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, baik itu dalam tugas sehari-hari dalam rumah tangga, kehidupan sosial, kepemimpinan, mencari nafkah dan juga dalam melaksanakan tugas serta kewajiban lainnya. Walaupun tidak ada perbedaan *gender* (*gender disparity*), namun perempuan Dayak tetap menjunjung tinggi kehormatan laki-laki (suami, saudara/kerabat). Sebaliknya, kaum laki-laki Dayak sangat melindungi kehormatan perempuan Dayak, dibuktikan dengan ditetapkan banyak jenis *singer* atau denda adat yang mengacu pada hasil rapat damai tumbang anoi 1894, untuk melindungi perempuan Dayak dari kekerasan dan pelecehan. (Elbar dkk, 2013:1).

Gambaran mengenai perempuan yang memperjuangkan haknya di ranah domestik dan publik tak lepas dari media yang turut menguatkan representasi tersebut. Media memiliki kemampuan yang besar untuk mempengaruhi khalayak.

Apa yang digambarkan media dapat berpengaruh besar ke dalam pola pikir khalayak. Karena apa yang diberitakan atau disuguhkan media dapat dianggap penting oleh khalayak.

Seperti juga dalam film *Perawan Seberang* ini penulis akan mengupas berbagai masalah yang erat kaitannya dengan perempuan, terutama kedudukan perempuan Dayak. Film karya Chiska Doppert ini menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan peneliti melihat nyaris tidak adanya penelitian yang dilakukan peneliti lain atas tema “kedudukan perempuan Dayak diperfilman Indonesia”. Adapun konsep lainnya adalah konsep cerita serta sinematografi yang membuat ketertarikan peneliti karena film ini banyak mengandung hal-hal menarik yang kental dengan budaya Indonesia, terutama Dayak. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kedudukan perempuan Dayak dalam film *Perawan Seberang* berdasarkan kajian teori semiotik.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Semiotika Roland Barthes***

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Barthes, 2007:179).

#### ***Teori Peran Gender***

##### ***Teori Nature***

Teori nature adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan, merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Munculnya teori ini, bias dikatakan diilhami oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Menguatkan teori nature tentang laki-laki dan perempuan, aristoteles juga mendukung ide plato tentang dikhotomi jiwa-raga, dengan anggapan ketidaksetaraan di antara manusia sebagai sesuatu yang alami dan bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah. (Febriasih, DKK, 2008:XVVII)

##### ***Teori Nurture***

Menurut teori *nurture*, perbedaan laki-laki dan perempuan pada hakikatnya adalah hasil konstruksi social budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Kumurur: 50)

### ***Teori Equilibrium (Keseimbangan)***

Teori atau aliran Equilibrium dikemukakan oleh Edward Wilson dari Harvard University. Teori equilibrium merupakan paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal (Sasongko, 2009).

### ***Konsep Gender***

Secara etimologis, kata gender berasal dari bahasa Inggris, “gender” berarti “jenis kelamin”. Sementara dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “pebedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku” (Supriandi, 2008:6). Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

#### **a. Ketidakadilan dan dekriminasi gender**

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisahkan, karena mereka saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis

#### **b. Kesetaraan Gender**

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki – laki setara, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki.

### ***Kedudukan dan Peran Perempuan***

Dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya. (Fakih, 2008:8).

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai

dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Narwoko, 2004:138).

### ***Budaya Dayak***

Dayak memiliki budaya terestrial (daratan, bukan budaya maritim). Pemukiman mereka berada dekat pantai, muara-muara sungai, percabangan anak sungai (besar maupun kecil) serta daerah-daerah pedalaman (Aldi:2014). Dalam kutipan Maunati, cenderung memotret Dayak sebagai kelompok yang eksotik dan unik, yang bercirikan kebiasaan berburu kepala, tinggal dirumah panjang, animisme dan gaya hidup nomadik. Gambaran tentang Dayak sebagai sebuah entitas lain yang terasing, tak tersentuh peradaban dan kebal dari perubahan, yang membedakan mereka dari orang-orang eropa yang disebut sebagai pelaku sejarah yang aktif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Institut Dayakologi, ditemukan bahwa ada 151 subsuku dan bahasa Dayak di Kalbar (Maunati,2004:61)

### ***Kedudukan Perempuan Dayak***

Penjelasan yang banyak tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat Dayak. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, baik itu dalam tugas sehari-hari dalam rumah tangga, kehidupan sosial, kepemimpinan, mencari nafkah dan juga dalam melaksanakan tugas serta kewajiban lainnya. Walaupun tidak ada perbedaan gender (*gender disparity*), namun perempuan Dayak tetap menjunjung tinggi kehormatan laki-laki (suami, saudara/kerabat). Sebaliknya, kaum laki-laki Dayak sangat melindungi kehormatan perempuan Dayak, dibuktikan dengan ditetapkan banyak jenis *singer* atau denda adat yang mengacu pada hasil rapat damai tumbang anoi 1894, untuk melindungi perempuan Dayak dari kekerasan dan pelecehan.

### ***Media Massa***

media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

## **Film**

### **a. Definisi**

Film merupakan sebuah media yang selalu mempengaruhi masyarakat dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

### **b. Fungsi Film**

Sebagai seni (*art*) sebuah film mempunyai fungsi narasi (*narrativ structure*) karena ia menghadirkan suatu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara kausal yang mengkonstruksi sebuah kisah. Yang lainnya adalah non narasi (*non narrative*) yang mengorganisasikan materinya untuk fungsi yang bersifat informasional, retorik atau murni estetika. Sebagai industri, film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungan dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive message*). Saat ini pertimbangan ketiga fungsi itu amat menonjol dalam proses penciptaan sebuah karya sinematografi. Ketiga fungsi itu (artistik, industrial dan komunikatif) ini saling berhubungan dan tertanam dalam konteks budaya, ekonomi, dan teknologi dalam arti yang seluas-luasnya (Ibrahim, 2007:171).

### **c. Jenis Film**

1. Film Dokumenter
2. Film Pendek
3. Film Panjang

### **d. Genre Film**

1. Genre Film Action Laga
2. Genre Film Komedi
3. Genre Film Horor
4. Genre Film Thriller
5. Genre Film Ilmiah
6. Genre Film Drama
7. Genre Film Romantis

### **e. Tata Kamera**

Panca javandalasta (2011:25) menjelaskan tipe *angel camera*, antara lain:

### **f. Angle Kamera Point of view**

Yaitu suatu gabungan antara obyektif dan subyektif. Kamera ditempatkan pada sisi pemain subyektif, sehingga memberi kesan penonton berada pipi dengan pemain yang diluar layar. Contoh paling jelas adalah mengambil *close up* pemain

menghadap ke pemain di luar layar dan sebelumnya didahului dengan *Over Shoulder Shot*.

Dalam mengatur komposisi kameramen harus menempatkan obyek yang diharapkan akan menjadi POI (*point of interest* atau obyek utama yang menjadi pusat perhatian) dan seberapa besar ukurannya dalam *frame* (Baskin, 2009:59). Kesimpulannya, komposisi shot atau biasa disebut *shot size* adalah pengukuran sebuah gambar yang ditentukan berdasarkan objek, pengaturan vesar dan posisi objek dalam frame (bingkai) dan posisi kamera yang diinginkan. *Shot* merupakan sebuah aktivitas perekaman dimulai dari tombol rekam kamera hingga tombol stop. Rangkaian beberapa *shot* disebut *Scene*. *Scene* merupakan tempat/setting dimana film akan dimainkan (adegan). Pada prinsipnya ada 9 *shot sizes* (Naratama,2013:77) yang berlaku dalam dunia televisi.

## **Metode Penelitian**

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dimana peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh pada tanda-tanda yang digunakan dalam film Perawan Seberang yang memiliki makna kedudukan perempuan Dayak.

### ***Fokus Penelitian***

Berdasarkan teori peran Gender pada bab sebelumnya maka fokus penelitian ini adalah petanda dan penanda yang muncul pada:

1. Peran dalam ranah domestik
  - Wanita sebagai anggota keluarga
  - Wanita sebagai pendidik
  - Wanita sebagai istri
  - Wanita sebagai pembawa keturunan
2. Peran dalam ranah publik
  - Wanita sebagai tenaga kerja/pencari nafkah
  - Wanita sebagai anggota organisasi dalam masyarakat

### ***Jenis Sumber Data***

#### **a. Data Primer**

Dalam penelitian ini data diperoleh langsung melalui cara observasi terhadap scene atau adegan pada film perawan seberang. video diunduh (download) dari internet.

#### **b. Data Sekunder**

Dalam penelitian ini penulis mempelajari dan menggunakan referensi buku-buku ilmiah, dokumen-dokumen skripsi terdahulu, dan sumber-sumber lainnya, seperti *website* resmi dan *internet* guna mendukung penelitian ini.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

#### **a. Observasi**

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati langsung film perawan seberang. Analisis pada penelitian ini akan memfokuskan pengamatan pada obyek atau materi penelitian berupa adegan-adegan atau *scene-scene* yang terdapat dalam film. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan pendekatan semiotika dan ditarik kesimpulan.

#### **b. Internet**

Dengan internet peneliti dengan mudah melakukan referensi dengan melihat skripsi-skripsi yang sudah di posting yang mempunyai permasalahan yang sama dan dapat mengetahui dengan mudah bagaimana cara penyelesaiannya.

### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif. Sebagai pisau analisis peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sesuai dengan semiotika Roland Barthes, bila hendak menemukan maknanya, maka yang dilakukan pertama-tama adalah data dikelompokkan sesuai dengan jenisnya masing-masing. Dari langkah pertama akan didapatkan gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan mencakup apa yang dipermasalahkan. Kemudian pada langkah selanjutnya data dimaknakan secara *denotative* yang kemudian baru dimaknakan secara *konotative*.

### ***Hasil & Pembahasan***

#### ***Dalam Ranah Domestik***

##### ***a. Wanita sebagai Anggota keluarga***



Berkaitan dengan teori yang di gunakan penulis yaitu teori nurture, sesuai dengan pengertiannya bahwa nurture ialah , perbedaan laki-laki dan perempuan pada hakikatnya adalah hasil konstruksi social budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Jika pada masyarakat umumnya perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam berkeluarga. Maka perempuan Dayak dalam anggota keluarga sangat berkontribusi dalam mengayomi anggota keluarganya. Perannya sangat di butuhkan., perempuan dalam anggota keluarga Dayak juga bukan sebagai pihak yang tertindas. Berdasarkan penanda dan petanda yang muncul maka Perempuan dayak dalam anggota keluarga di dalam film Perawan Seberang, perempuan Dayak dijadikan sebagai tumpuan harapan kasih bagi keluarganya

### b. Wanita Sebagai Pendidik



Pada penelitian mengenai kedudukan perempuan khususnya perempuan sebagai pendidik adalah mengarah pada kata kunci kesamaan hak dan peran dalam mendidik anak. Dalam teori equilibrium seperti yang disampaikan puspitawati(2009:26) bahwa hubungan perempuan dan laki-laki bukan hubungan yang saling bertentangan keduanya dilandasi kebutuhan bersama guna membangun kemitraan yang harmonis. Kekuatan dan kelemahan yang perlu di isi dan diengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara. Oleh karena itu di dalam tatanan adat dayak peremuan

juga turut andil dan mempunyai hak mendidik anak tidak hanya urusan laki-laki saja. Kesetaraan gender tampak dalam adat dayak. Namun dalam situasi atau keadaan dan pada tempat dan waktu tertentu.

### c. Wanita Sebagai Istri



Perempuan sebagai istri ialah mendampingi suaminya dan memotivasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh suaminya. Peranan perempuan dayak sebagai seorang istri sangat dihargai dan dihormati hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam acara ritual juga pendapatnya yang didengar oleh laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam adegan gambar 4.38.

Sesuai dengan teori equilibrium yang mejelaskan keseimbangan, kemitraan dan keharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan kehidupan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Maka perempuan dayak sebagai istri mempunyai kemitraan dan keharmonisan di dalam menjalankan perannya dalam keluarga.

### d. Perempuan Sebagai Pembawa Keturunan



Sesuai dengan teori *nature* yang mempunyai deskripsi bahwa peran laki-laki dan perempuan, merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Sudah menjadi kodratnya bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah. Dalam film ini perempuan sebagai makhluk pembawa keturunan sehingga digambarkan sebagai

makhluk yang lemah perempuan dayak masih saja mendapat pelabelan negative dalam masyarakat. Dalam film ini bahkan perempuan dayak masih mendapatkan kekerasan (*violence*). Mitos yang muncul mengenai perempuan

Dayak akan membawa keturunan-keturunan yang baik maka masyarakat Dayak harus melindungi perempuan-perempuan Dayak.

### **Peran dalam Ranah Publik**

#### **a. Wanita Sebagai Tenaga Kerja/Pencari Nafkah**



masyarakat Dayak tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam mencari nafkah. Kedudukannya sama dengan laki-laki atau setara dalam menjalankan urusan domestik dan publik. Terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-

laki. Hal ini sesuai dengan teori equilibrium atau keseimbangan

#### **b. Wanita Sebagai Anggota Organisasi dalam Masyarakat**



Tidak ada perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam tatanan sosial masyarakat Dayak begitu juga yang ditampilkan dalam film perawan seberang ini (gambar 4.41). Perempuan dapat berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan Dayak melalui suami, keluarga atau saudara yang menjabat sebagai tua-tua

adat dengan cara memberikan dukungan tenaga dan pemikiran. Hal ini Menitik beratkan pada pembagian peran, kesamaan perlakuan dan hak. Hal tersebut berkaitan dengan teori atau aliran *Equilibrium* yang dikemukakan oleh Edward Wilson dari *Harvard University* Teori atau aliran *Equilibrium* menekankan kesetaraan gender pada pola kemitraan dan keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki pada kontekstual dan situasional tertentu, tanpa mempertentangkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini tentu saja dilandaskan pada scene-scene perempuan Dayak pada film yang telah penulis analisis dan pilah kedalam 2 peran, publik dan domestik. Peran publik dan domestik yang diperankan perempuan Dayak dalam film perawan seberang menjelaskan kedudukannya. Maksudnya ialah kedudukan seseorang dapat dilihat dari peran yang dijalankan. Begitu juga kedudukan perempuan Dayak dapat dilihat dari peran domestik dan peran publik yang ditampilkan dalam film Perawan Seberang.

### **Penutup**

#### **Kesimpulan**

Dari perumusan di atas dapat dilihat bahwa kedudukan perempuan Dayak tampak dari peran domestik dan peran publik yang di tampilkan dalam beberapa scene yang telah peneliti analisis, yaitu.

1. Kedudukan perempuan Dayak dalam menjalankan peran domestik adalah sebagai anggota keluarga yang sangat dihargai yaitu sebagai tumpuan kasih sayang. Sebagai pendidik perempuan Dayak diakui kemampuan mendidik anaknya. Peran perempuan Dayak dibentuk berdasarkan konstruksi sosial

yang ada di masyarakat seperti pengertian *Nurture*. Perempuan dayak dalam menjalankan perannya hak dan kewajibannya dalam keluarga tidak dianggap sebagai objek yang tertinggal dan tertindas. Perempuan dayak dianggap turut berkontribusi dalam kehidupan berkeluarga. Kedudukannya perempuan Dayak sebagai istri dan pembawa keturunan di dalam film *Perawan Seberang* dihargai dan dihormati hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam memberikan motivasi dan dukungan dalam setiap kegiatan suaminya. Perempuan dayak juga sangat dilindungi oleh suku Dayak terbukti dari ditetapkan *singer* atau denda adat untuk melindungi perempuan dayak karena dianggap kaum lemah yang sering mendapat perlakuan kekerasan, penindasan bahkan pelecehan seksual di masyarakat. Kedudukannya sebagai istri dan pembawa keturunan mengarah pada pendekatan teori nature yaitu peran perempuan yang digariskan oleh alam. Hal ini memberikan penjelasan yang banya tentang kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat dayak

2. Peran publik yang dijalankan perempuan dayak sebagai pencari nafkah dan anggota organisasi dalam masyarakat mengandung kata kunci yang mengarah pada pendekatan teori *equilibrium* yang terdiri dari peran dan kesamaan hak. Pemahaman peneliti tentu dilandaskan dari penelitian yang dilakukan terhadap kedudukan perempuan dalam film *perawan seberang* melalui potongan-potongan adegan mengandung dan menampilkan kedudukan perempuan Dayak. Dimana kedudukan perempuan dayak memiliki hak, wewenang dan peran yang setara dengan kaum laki-laki dalam bidang apapun. Mereka dipandang setara dan dipandang sebagai pribadi yang tak berbeda dengan kaum pria baik dalam bidang pekerjaan maupun hak untuk menentukan pendapatnya sendiri.

### **Saran**

Berdasarkan analisa data dan kesimpulan yang diambil, maka ada beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, yaitu :

1. Film *perawan seberang* merupakan film mengangkat kebudayaan dan perempuan dayak yang merupakan salah satu suku yang unik di Indonesia. Namun dalam film ini menampilkan kedudukan perempuan dayak dianggap lemah yang kerap kali mendapatkan kekerasan, penindasan dan pelecehan seksual dari laki-laki. harapan peneliti agar menampilkan tayangan yang mengubah cara berpikir perempuan bahwa perempuan diberikan kewajiban untuk menjaga dirinya dan juga mempunyai hak atas tubuhnya dan hak atas rasa aman dalam menjalankan perannya.
2. Analisis semiotik adalah sebuah analisis yang tepat untuk meneliti kedalaman sebuah film. Oleh karena itu, penelitian seperti ini sepatutnya lebih dikembangkan kepada mahasiswa agar dapat memaknai makna-makna yang terdapat dalam sebuah film. Dengan adanya kesinambungan pada penelitian dengan analisis semiotika, diharapkan mampu memberi masukan terhadap pesan yang akan disampaikan dalam perfilman Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, Roland. 1972. *Membedah mitos-mitos budaya massa*. Jakarta: Jalasutra
- Efendy, Onong uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Javandalasta, panca. 2001. *5 hari mahir bikin film*. Jakarta. Java Pustaka Grup (PT. Transmedia Pustaka).
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: komodifikasi & politik kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, teori dan analisis gender*. Bogor: PT.IPB Press.
- Suratih dkk. 1999. *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga & Aktifitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media
- Anonim. *Film Perawan Seberang*. [www.youtube.com](http://www.youtube.com). (Diakses pada 10 juni 2015)
- Nurhadi. 2004. *Cultural studies: teori & praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nurudin. 2007. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media